

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku bangsa dan kebudayaan, terdapat 1.128 suku bangsa telah mengantarkan Indonesia menjadi negara yang multi-etnik dan multibudaya (*multikultur*), sedangkan menurut Suryadinata (1999) sampai saat ini tercatat ada lebih dari 500 etnik yang menggunakan lebih dari 250 bahasa. Masing-masing etnik itu tidak berdiri sendiri sebagai entitas yang tertutup dan independen tetapi saling berinteraksi dan bergantung satu sama lain (Abdillah, 2001), serta saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam keberagaman tersebut, Herdi (2008) mengatakan bahwa dalam konteks kehidupan di Indonesia *Bhineka Tunggal Ika* sebagai semboyan, menampakkan sebuah kongruensi antara aspek *ke-bhineka-an* yang manunggal dalam *ke-eka-an* mulai menjadi masalah yang tak pernah kunjung selesai. Nilai-nilai budaya kini syarat dengan masalah minoritas, rasial dan etnik, serta agama (SARA).

Dari data di atas telah dapat disimpulkan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk secara budaya. Kemajemukan budaya tersebut dapat menjadi modal untuk kemajuan bangsa tetapi di sisi lain dapat menjadi sebuah hambatan. Kemajemukan budaya merupakan hal yang telah ada di Indonesia jauh sebelum terbentuknya negara ini. Kemajemukan budaya ini tidak dapat dibatasi hanya pada hubungan antar keyakinan dan pandangan belaka, melainkan juga

hubungan intern dalam masing-masing kelompok (K.H. Abdurrahman Wahid, 2003).

Munculnya isu multikulturalisme tidak akan lepas dari isu pruralisme masyarakat dan proses akulturasi budaya yang terjadi di dalamnya. Perkembangan tersebut dapat memunculkan sebuah ketidakseimbangan sosial budaya yang memaksa setiap individu dan kelompok masyarakat untuk melakukan transformasi, reformasi, dan reposisi. Transformasi, reformasi, dan reposisi ini harus mencakup segala segi kehidupan, dan dilaksanakan pada semua tingkatan. Segi-segi tersebut meliputi segi ideologis, politis, ekonomis, sosial, budaya, pendidikan, bahkan pertahanan dan keamanan. Transformasi juga harus dilakukan pada semua tingkatan lingkungan sosial budaya. Untuk menyikapi perubahan-perubahan tersebut dibutuhkan pendekatan baru, baik yang melingkupi pendidikan bagi orang biasa maupun profesional dalam lintas budaya dan serta keragaman budaya. Pendidikan yang dimaksud hendaknya menegaskan dimensi-dimensi keragaman dan perbedaan. Dengan kata lain, kecenderungan pendidikan yang berwawasan lintas budaya sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia abad-21 (Supriatna, M, dalam Nurihsan, J, & Supriatna, M: 2005)

Transformasi, reformasi, dan reposisi menjadi tuntutan individual dan masyarakat serta harus dilakukan secara terus menerus (Herdi, 2008: 4). Pencarian dan redefinisi identitas diri menjadi isu penting, bahkan krusial. Redefinisi identitas diri secara individual, kelompok, maupun organisasi dapat berupa upaya membangun kembali diri dan masyarakat secara sistematis. Pengembangan diri dan masyarakat yang sistematis menunjuk pada upaya penyesuaian kapasitas dan

kemampuan hingga derajat tertentu yang layak untuk menghadapi dan mengendalikan setiap detail perubahan.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa keragaman budaya justru menjadi sumber pertentangan antarkomponen bangsa. Krisis multidimensional yang dialami bangsa Indonesia belum berakhir sampai saat ini. Berbagai kerusuhan dan konflik sosial baik yang bersifat horizontal maupun vertikal sudah mengarah pada disintegrasi bangsa. Sungguh ironis ketika pada kenyataannya bahwa apresiasi dan interaksi tentang keberagaman kebudayaan itu belum sepenuhnya menjadi keniscayaan. Sebagian besar anggota masyarakat saat ini belum memahami arti penting pluralisme budaya. Masyarakat belum meyakini bahwa kehidupan dapat dibangun dalam naungan keragaman budaya (Bandem, 2001). Interaksi sosial yang terbentuk dalam suatu keberagaman memerlukan suatu pemahaman lintas budaya (Matsumoto, 1998), dan rasa percaya diri pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi itu merupakan modal sosial (Ancok, 2003) bagi terbentuknya antar etnik-antar budaya yang sehat, sejahtera, dan maju.

Beberapa kejadian konflik etnis telah terjadi di Indonesia seperti konflik Sampang yang pada tahun 2011 terjadi dan menyebabkan pembakaran sebuah pesantren di daerah Sampang Madura. Konflik tersebut telah menyebabkan ratusan orang mengungsi dan pendidikan anak terbengkalai sehingga mereka akhirnya bersekolah di tenda. Penyebab konflik Sampang ini disebabkan karena adanya perbedaan pendapat (Akuntono dalam Kompas, 31 Desember 2011). Konflik lain pernah terjadi yaitu konflik Ambon yang terjadi hampir sekitar 2 tahun dari periode tahun 1998 sampai 2000, konflik tersebut telah memberikan dampak yang besar

pada masyarakat ambon disana. Konflik tersebut telah menyebabkan korban lebih dari 50 orang meninggal dunia (kontras, 1999). Konflik lain yang lebih besar pernah terjadi di indonesia yaitu konflik sampit. Konflik tersebut pecah pada 18 Februari 2001 ketika dua warga Madura diserang oleh sejumlah warga Dayak. Konflik Sampit mengakibatkan lebih dari 500 kematian, dan lebih dari 100.000 warga Madura kehilangan tempat tinggal. Banyak warga Madura yang juga ditemukan dipenggal kepalanya oleh suku Dayak. Ada beberapa versi tentang penyebab konflik sampang ini tetapi salah satunya diklaim adalah konflik ini berawal dari percekocokan antara murid dari berbagai ras di sekolah yang sama (wikipedia online).

Beberapa contoh kejadian diatas seakan menegaskan betapa sangat rawannya konflik terjadi di indonesia. Ketika sebuah konflik terjadi maka banyak hal yang dapat diakibatkannya, akibat tersebut mulai dari korban jiwa, korban harta, terbengkalainya hak hidup orang lain, terbengkalainya pendidikan anak dan lain-lain. Contoh untuk kerusuhan sampit saja kerugian materi akibat konflik ini terdiri atas 192 rumah dibakar dan 748 rumah rusak serta 16 mobil dan 43 sepeda motor hancur. Konflik ini memiliki 41.000 item pemberitaan dengan kata kunci "Kerusuhan Sampit" di Google Search (<http://news.liputan6.com>). Pada akhirnya perlu dilakukan upaya untuk mengatasi agar konflik-konflik diatas tidak terulang. Upaya tersebut dapat kita lakukan dalam berbagai aspek kehidupan dan salah satunya dalam sistem pendidikan

Sistem pendidikan merupakan salah satu bagian dari sistem kehidupan yang secara integral menyatu dan berperan penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Sistem persekolahan sebagai sub sistem pendidikan dalam tatanan masyarakat tentulah tidak dapat dilepaskan dari aspek budaya. Konteks budaya dalam pelaksanaan sistem persekolahan diantaranya menyangkut lingkungan budaya di sekolah, baik yang menyangkut keragaman asal-usul personel sekolah maupun siswa, pola interaksi diantara mereka baik personel sekolah maupun siswa, orientasi nilai budaya yang dianut, hal-hal khusus dalam konteks budaya ini dapat juga berupa gender, kelas, agama, suku bangsa, kelas sosial, agama, keterbelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia (Pedersen, 1991).

Dalam arah pendidikan yang memiliki paradigma baru, Azyumardi Azra (2002: 184) mengemukakan suatu proses pendidikan harus memiliki nilai-nilai dan dasar sebagai berikut. *Pertama*, keimanan dan ketaqwaan, dimana pendidikan harus memberikan atmosfer religius kepada peserta didik. *Kedua*, kemerdekaan yakni kebebasan dalam pengembangan gagasan pemikiran dan kreativitas. *Ketiga*, kebangsaan yakni komitmen kepada kesatuan kebangsaan dengan sekaligus menghormati pluralitas. *Keempat*, keseimbangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak didik. *Kelima*, pembudayaan yakni memiliki ketahanan budaya dalam ekspansi budaya global. *Keenam*, kemandirian dalam pikiran dan tindakan, tidak tergantung pada orang lain. *Ketujuh*, kemanusiaan yakni menghormati nilai-nilai kemanusiaan, akhlak, budi pekerti dan keadilan.

Kedelapan, kekeluargaan yakni ikatan yang erat antara komponen sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berkaitan dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan, (Supriatna, M: 2011) mengungkapkan apabila sekolah dianggap sebagai lembaga pendidikan, maka keberfungsian tidak hanya diorientasikan kepada pemahaman budaya antar etnis, melainkan harus melingkupi matra-matra yang lain secara terpadu, hingga diperoleh keutuhan internalisasi (proses pendidikan) pada pribadi individu sebagai peserta didik. Dalam wawasan budaya sekurang-kurangnya terlingkup tiga matra, yakni matra paham budaya, rasa budaya dan semangat budaya.

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, siswa sebagai masukan dalam proses pendidikan tersebut memiliki keberagaman latar belakang dan karakteristik budaya yang dimilikinya. Karakteristik dan latar belakang tersebut akan mempengaruhi siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan. Wang, *et.al* (2008) mengadakan penelitian pada sekolah internasional di Amerika dan menemukan bahwa perbedaan latar belakang dan karakteristik ini menyebabkan siswa Internasional mengalami gegar budaya (*culture shock*).

Hal lain yang dapat terjadi di sekolah berkaitan dengan keberagaman siswa ini adalah terjadinya *bullying* di sekolah, Sekolah umum *Sir Isaac Brock* (2010) dalam rencana penanganan korban *bullying* di sekolah menyatakan bahwa salah satu contoh bentuk *bullying* di sekolah adalah *Racial/Ethnocultural bullying*. Sedangkan menurut Merrell (2006) menyebutkan faktor yang menyebabkan terjadinya *intra-racial bullying* adalah keadaan status sosial ekonomi, perkembangan identitas, dan faktor sekolah. Bentuk kekerasan yang lain yang

terjadi dalam dunia pendidikan adalah tawuran, Peter Kreuzer (2002:1) dalam laporan *Peace Reseach Institute Frankfurt* menyebutkan bahwa konflik di Indonesia terjadi bahkan pada kalangan anak sekolah, dan hal tersebut merupakan salah satu lingkaran kekerasan yang terjadi di Indonesia.

Hasil studi tentang pelaksanaan program pembauran di bidang pendidikan (Supriatna, M, 2011) tahun 1999-2000 di delapan provinsi, merekomendasikan perlunya pembinaan kesatuan bangsa melalui bidang pendidikan. Implementasi pembinaan tersebut hendaknya diwujudkan dalam bentuk penciptaan lembaga-lembaga pendidikan di daerah-daerah yang bercorak budaya Bhinneka Tunggal Ika melalui strategi pendidikan yang menumbuhkembangkan nilai-nilai religius, teoretik, ekonomik, humanistik, politik dan estetik secara terpadu. Selanjutnya dinyatakan dalam rekomendasi studi, bahwa langkah-langkah operasional tentang pembinaan kesatuan bangsa yang dimaksud hendaknya sejalan dengan otonomi daerah.

Sebagai upaya pendidikan untuk mengatasi persoalan-persoalan budaya sebuah “pendidikan multikultural” dapat menjadi salah satu solusi. Tujuan pendidikan multikultural ini adalah agar tercipta pemahaman antar individu berdasarkan latarbelakang dan karakteristik yang dimilikinya. Menurut James Bank (dalam Nurdin Hasan, 2011: 85) ada lima dimensi yang saling berkaitan dalam pendidikan multikultural di sekolah, yaitu :

1. *Content integration*, mengilustrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk menghasilkan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/ disiplin ilmu.

2. *The Knowledge Construction Process*, dimana membawa siswa memahami implikasi budaya ke dalam suatu mata pelajaran (disiplin).
3. *An Equity Paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya maupun sosial.
4. *Prejudice Reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
5. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan ekstra kulikuler (seni budaya, olahraga, keagamaan, maupun kegiatan lain) agar mampu berinteraksi antara peserta didik maupun pendidik (guru) dalam menciptakan budaya akademik.

Dalam pendidikan multikultural, toleransi dan pemahaman terhadap budaya individu lain tersebut dapat disebut sebagai “empati budaya”. Empati menurut Wikipedia Indonesia didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, dan merasakan perasaan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya, seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan *mood* orang lain. Empati sering dianggap sebagai semacam resonansi perasaan.

Ketika konsep empati digabungkan menjadi kata “empati budaya” (wikipedia) maknanya menjadi empati budaya mengacu pada pemahaman perasaan individu suatu etnis atau budaya yang berbeda dari diri individu lain. Konsep ini menimbulkan keraguan pada konsep empati secara global, yang mengasumsikan bahwa empati merupakan "perasaan dalam diri sendiri terhadap

perasaan orang lain" dan tidak secara khusus menargetkan salah satu kelompok (misalnya usia, jenis kelamin, dan etnis). Empati budaya, pada sisi lain, mengasumsikan bahwa empati terhadap orang lain mungkin meningkat jika yang lain sama dengan karakter diri individu itu sendiri dalam hal etnis, latar belakang gender, usia, atau budaya.

Empati budaya berkaitan dengan hubungan individu dengan individu lainnya dalam kehidupan sehari-hari, dan empati budaya merupakan elemen penting dalam masyarakat multibudaya (Rasoal *et al.* : 2009). Pada akhirnya ketika memasukkan unsur lintas budaya dalam rencana dan mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, terlebih dahulu dilakukan pengkajian dalam rangka menjawab tantangan utama bagi konselor sekolah. Langkah berikutnya adalah merefleksikan kondisi lingkungan budaya persekolahan baik yang menyangkut keragaman asal usul personil sekolah dan interaksi di antara mereka, berbagai variabel latar belakang yang memungkinkan bias budaya, maupun budaya organisasi dan kepemimpinan yang berkembang di sekolah (Supriatna, M. dalam Nurihsan, J & Supriatna, M : 2005).

Berdasarkan studi pendahuluan profil empati budaya (N=120) siswa kelas IX SMA BPI 1 Bandung menunjukkan berada pada kategori sangat tinggi sebesar 65 % dan yang berada pada kategori tinggi sebesar 35 %. Gambaran secara rinci pada setiap dimensi ditunjukkan sebagai berikut : (1) dimensi ekspresi dan perasaan empatik pada kategori sangat tinggi sebesar 80% dan pada kategori tinggi sebesar 20 %, (2) dimensi mengambil perspektif empatik pada kategori sangat tinggi sebesar 57,5 % dan pada kategori tinggi sebesar 42,5 %, (3) dimensi

menerima perbedaan budaya pada kategori sangat tinggi sebesar 60,8% dan kategori tinggi sebesar 39,2%, (4) dimensi kesadaran empatik pada kategori tinggi sebesar 22,5% dan pada kategori sedang sebesar 77,5%.

Walaupun gambaran profil menunjukkan hasil yang cenderung tinggi tetapi pada salah satu aspek masih cenderung sedang sehingga masih perlu dilakukan peningkatan, dan secara keseluruhan perlu dilakukan pengembangan sebagai upaya memberikan bimbingan yang bersifat *guidance for all*. Dalam konteks bimbingan dan konseling, pengembangan ini dapat dilakukan melalui bimbingan pribadi sosial karena jika dilihat dari ragam masalahnya, maka pengembangan empati budaya termasuk ke dalam jenis layanan bimbingan pribadi-sosial. Yusuf dan Nurihsan (2005) menyatakan bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Adapun yang termasuk tergolong dalam masalah sosial-pribadi adalah masalah-masalah hubungan dengan sesama teman, guru, dosen serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik (Nurihsan, 2006: 15).

Seorang konselor yang responsif secara budaya, harus berupaya menggunakan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan melatih budaya di dalam konteks pertemuan yang terfokus pada perkembangan akademik, karir, pribadi dan atau sosial, serta kebutuhan khusus para siswa dari lingkungan yang secara budaya berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam rangka sebagai upaya dalam mengatasi persoalan-persoalan budaya yang berkaitan bidang pribadi dan sosial siswa sebagai upaya mereduksi sebab-sebab terjadinya konflik budaya dan mengembangkan potensi siswa yang memiliki latar belakang dan karakteristik budaya dapat berkembang secara optimal baik secara pribadi dan sosial. Maka penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang ” Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Empati Budaya ”.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralis dan multikultural. Indonesia terkenal dengan pluralitas suku bangsa yang mendiami kepulauan nusantara. Diketahui bahwa Indonesia terdiri atas kurang lebih 600 suku bangsa dengan identitasnya masing-masing serta kebudayaannya yang berbeda-beda. Selain itu kehidupan suku-suku tersebut yang terkonsentrasi pada daerah-daerah tertentu, terjadi pula konsentrasi suku-suku di tempat lain karena migrasi atau karena mobilisasi penduduk yang cepat. Melalui sensus 2000 tercatat 101 suku bangsa di Indonesia dengan jumlah total penduduk 201.092.238 jiwa sebagai warga negara (Suryadinata cs, 2003: 102).

Berbagai kajian teoretik maupun empirik tentang isu-isu bimbingan dan multikultural dan implikasinya memberikan suatu acuan pemikiran bagi perlunya adanya suatu bentuk layanan pengembangan yang berbasis aspek keberagaman dan budaya. Proses pendidikan di sekolah dapat dimaknai sebagai pertemuan budaya dari siswa dengan siswa lainnya dalam sebuah interaksi diantara mereka.

Keberagaman siswa secara budaya secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif siswa dapat merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya siswa lain. Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah anggota kelompok tertentu. Secara demikian, prasangka memiliki potensi dalam mengambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial (Bennet & Janet dalam Kamin Sumardi : tt)

Untuk menghindarkan masalah yang terjadi karena keberagaman budaya tersebut pendidikan multikultural dapat menjadi solusi. Salah satu aspek dari pendidikan multikultural tersebut yang dapat dikembangkan adalah pengembangan empati budaya siswa. Beberapa tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Bank dalam Skeel :1995)

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana bimbingan pribadi-sosial yang dapat membantu mengembangkan empati budaya?”

Secara lebih terperinci rumusan masalah di atas dibagi ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil empati budaya Siswa Kelas XI SMA BPI 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2012-2013?
2. Seperti apa rumusan layanan bimbingan pribadi-sosial yang sesuai dengan Siswa Kelas XI SMA BPI 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2012-2013 untuk mengembangkan empati budaya siswa?
3. Bagaimana efektifitas layanan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan empati budaya siswa?

C. Tujuan Penelitian

Maksud utama penelitian ini adalah untuk menghasilkan layanan bimbingan pribadi sosial yang efektif dalam mengembangkan empati budaya siswa kelas XI SMA BPI 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2012-2013.

Adapun tujuan lain penelitian ini adalah mengkaji secara empiris gambaran tentang: Perbedaan profil empati budaya siswa kelas XI SMA BPI 1 Kota Bandung Tahun Ajaran 2012-2013 sebelum dan setelah implementasi bimbingan pribadi dan sosial, Efektifitas bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan empati budaya siswa.

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

1. Signifikansi Penelitian

Pentingnya mengembangkan empati budaya individu didasarkan pada kebutuhan dan pemikiran sebagai berikut.

Pertama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan pluralis dimana terdiri dari berbagai budaya. Hal tersebut secara logis akan menimbulkan permasalahan dimana persentuhan diantara budaya terjadi, permasalahan ini terjadi karena persentuhan antar budaya akan selalu terjadi karena permasalahan silang budaya selalu terkait erat dengan *cultural materialism* yang mencermati budaya dari pola pikir dan tindakan dari kelompok sosial tertentu dimana pola temperamen ini banyak ditentukan oleh faktor keturunan dan hubungan sosial tertentu (Herdi, 2008: 22). Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas, sehingga baik pelestarian maupun pengembangan nilai-nilai budaya merupakan proses yang bermatra individual, sosial dan kultural sekaligus.

Proses persentuhan nilai-nilai budaya merupakan bentuk dinamika kebudayaan. Permasalahan silang budaya dalam masyarakat majemuk (heterogen) dan jamak (*pluralistis*) seringkali bersumber dari masalah komunikasi, kesenjangan tingkat pengetahuan, status sosial, geografis, adat kebiasaan dapat merupakan kendala bagi tercapainya suatu konsensus yang perlu disepakati dan selanjutnya ditaati secara luas. Proses persentuhan antar budaya terjadi secara

dinamis dalam sebuah proses tawar menawar yang mengarah pada tujuan mewujudkan perubahan tata nilai yang tampil sekedar sebagai pergeseran (*shift*) antar nilai, atau persengketaan (*conflict*) antar nilai atau bahkan dapat berupa benturan (*clash*) antar nilai tersebut (Herdi, 2008: 22). Apapun bentuk dan perwujudan dari permasalahan silang budaya, harus dapat dipandu dan dikendalikan, atau paling tidak diupayakan adanya mekanisme yang dapat menjembatani permasalahan ini, baik melalui jalur pendidikan maupun media masa.

Kedua, sekolah sebagai institusi pendidikan harus memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi siswa, maka perlu melakukan strategi baru terutama dalam: (1) memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (*nonviolent*); (2) menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; (3) model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk; (4) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat menambah khasanah bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengembangkan empati budaya yang dimilikinya.
- b. Bagi pihak sekolah, dapat membantu menciptakan atmosfir sekolah yang kondusif bagi pengembangan empati budaya siswa.
- c. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan layanan bimbingan yang sesuai untuk pengembangan empati budaya siswa.

E. Asumsi Penelitian

1. Sebagai seorang pendidik psikologis, konselor dituntut kompeten dalam memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial budaya. Ini berarti konselor harus mampu mengases, mengintervensi, dan mengevaluasi keterlibatan dinamis dari keluarga, sekolah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu dalam sistem (Kartadinata, 2005 : 8). Dalam hal ini konselor harus dapat membuat sebuah layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial yang sesuai dengan karakteristik keunikan budaya konseli.
2. Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin,

kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain (Baker dalam Farida Hanum, 2010).

3. Empati memainkan peran penting dalam proses interaksi sosial baik dalam konteks informal maupun dalam konteks hubungan profesional, dan hal tersebut juga berlaku dalam empati budaya. (Davis dalam Rasoal: 2011)
4. Empati budaya merupakan sifat stabil tetapi dapat dilatihkan 'empati diarahkan terhadap orang-orang dari ras dan kelompok budaya etnis yang berbeda dari individu sendiri atau kelompok '(Wang, Davidson, Yakushko, Bilestein Savoy, Tan, & Bleier, 2003).
5. Empati budaya merupakan elemen penting dalam masyarakat multibudaya (Rasoal, C., Eklund, J., & Hansen, M. E. (2011).